

PENGUNAAN BAHASA FIGURATIF DALAM KUMPULAN PUISI BULAN TERTUSUK LALANG KARYA D. ZAWAWI IMRON

Fur Shintari, Chairil Effendy, Christanto Syam

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan, Pontianak

Email: furshintari@yahoo.co.id

Abstrak. Latar belakang dilakukannya penelitian ini karena bahasa figuratif sebagai media penyampaian pemikiran serta perasaan baik secara lisan maupun tulis di dalam sebuah karya sastra. Penelitian ini bertujuan menemukan bentuk-bentuk bahasa figuratif, makna, amanat, dan rencana implementasi di sekolah. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian bersifat kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan secara keseluruhan adalah 33 data, yakni bahasa figuratif metafora di 4 puisi, bahasa figuratif metonimia di 2 puisi, bahasa figuratif sinekdoki di 14 puisi, dan bahasa figuratif personifikasi di 26 puisi. Makna yang terdapat dalam kumpulan puisi menggambarkan secara keseluruhan tentang penyesalan, kekasih, dan alam. Amanat pada kumpulan yakni, saat dalam keadaan senang atau susah hendaknya selalu mengingat Tuhan, berilah kasih sayang terhadap orang-orang yang berada dilingkungan sehari-hari, dan janganlah merusak alam dengan tujuan kepentingan pribadi. Hasil penelitian ini sebagai bahan referensi guru dan siswa dalam materi puisi untuk membedakan bentuk bahasa figuratif, pemaknaan puisi, dan amanat yang terkandung di dalam puisi.

Kata Kunci: Bahasa Figuratif, Puisi.

Abstract. Research background in this research as a media to delivery our thinking then good feeling in verbalize as well as in written form in a literary. The aim of this research to find out figurative language forms, meaning, moral value, and implement a plan at school. The method in this research is descriptive method with a form of qualitative research. Based on data analysis find out, there are 33 data. That is the of metaphor figurative language in 4 poems, the of metonymy figurative language in 2 poems, the of sinekdoki figurative language in 14 poems and the of personification figurative language in 26 poems. The meaning contained of poem depict overall about regret, love and nature. The moral value of poem which is current in a state of happy and sad should remember to God. Give affection to those who are in the everyday environment and do not destroy nature with the purpose of personal gain. The result of this research as a reference material for teacher and students at school to distinguish the shape of the figurative language, the meaning of poetry and the moral value.

Keyword: Figurative Language, Poetry.

Bahasa figuratif (*figurative language*) merupakan teknik pengolahan bahasa untuk menghasilkan karya sastra yang imajinatif dan ekspresif. Bahasa

figuratif sebagai media penyampaian pemikiran serta perasaan baik secara lisan maupun tulis di dalam sebuah karya sastra. Bahasa figuratif dalam karya sastra digunakan sebagai daya tarik atau sarana penyampaian pikiran serta emosi. Daya tarik tersebut akan menimbulkan suatu perhatian dan minat bagi pembaca.

Bahasa figuratif dalam karya sastra merupakan bentuk suatu ungkapan pengekspresian pikiran, gagasan, tanggapan, dan perasaan dengan bahasa yang menarik sehingga tercipta keunikan dari sebuah karya. Selain itu, penggunaan bahasa figuratif digunakan untuk mendeskripsikan tentang kehidupan dengan menggunakan pilihan kata dengan makna konotasi, sehingga terlihat variasi dan estetika di dalamnya.

Satu di antara bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa figuratif yaitu puisi. Puisi merupakan karya sastra yang menggunakan bahasa yang indah dan penuh makna. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dari cerita pendek, novel, maupun drama. Perbedaannya terletak pada kepadatan komposisi kata. Kata-kata yang terdapat pada puisi tidak bisa secara bebas digunakan untuk mengungkapkan makna yang sebenarnya. Jadi, puisi merupakan satu di antara bentuk karya sastra yang memiliki ciri pada penggunaan kata yang padat namun memunyai makna atau pesan lebih luas.

Bahasa figuratif memegang peranan yang penting dalam membentuk sebuah karya sastra, khususnya puisi. Hal ini membuat munculnya ketertarikan untuk meneliti bahasa figuratif di dalam kumpulan puisi Bulan Tertusuk Lalang dikarenakan oleh: Satu, bahasa figuratif yang digunakan dalam kumpulan puisi mengandung nilai estetika yang ekspresif sehingga memicu untuk beranggapan bagi para pembaca. Dua, bahasa figuratif yang digunakan menjadikan ciri khas tersendiri pada kumpulan puisi dengan memberikan makna konotasi sebagai makna kias. Tiga, bahasa figuratif dalam kumpulan puisi digunakan sebagai media untuk menyampaikan gagasan dan perasaan yang dirasakan oleh pengarang. Empat, bahasa figuratif digunakan sebagai media komunikasi tidak langsung yang menghubungkan pengarang dan pembaca.

Alasan memilih kumpulan puisi Bulan Tertusuk Lalang karya D. Zawawi Imron, yaitu: satu, kumpulan puisi Bulan Tertusuk Lalang terdapat tiga tema yakni penyesalan, kekasih, dan alam. Dari ketiga tema tersebut penyair mengungkapkan dengan suatu hal yang khas sehingga ada ketertarikan pada saat membaca kumpulan puisi tersebut. Dua, kumpulan puisi Bulan Tertusuk Lalang menggunakan diksi atau pilihan kata yang ekspresif sehingga memiliki daya pikat saat membaca kumpulan puisi tersebut. Tiga, kumpulan puisi Bulan Tertusuk Lalang menggunakan unsur estetika pada gaya bahasa yang diungkapkan, sehingga pembaca seolah-olah diajak merasakan apa yang dialami oleh penyair. Penelitian ini dilakukan pada karya D. Zawawi Imron. Pemilihan Karya D. Zawawi Imron sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa alasan. Satu, D. Zawawi Imron adalah penyair yang konsisten terhadap tema karya-karyanya. Sejak awal masa kepenyairannya, beliau konsisten menulis puisi mengenai alam dan kehidupan. Dua, D. Zawawi Imron adalah penyair yang peka terhadap lingkungan khususnya di Pulau Madura. Hal ini dibuktikan dengan puisi-puisi yang ditulisnya tidak semata-mata tentang dirinya sendiri, tetapi juga merupakan apresiasi atau pandangan beliau terhadap lingkungan di sekelilingnya. Tiga, D.

Zawawi Imron adalah penyair yang memiliki pengetahuan yang luas yang tercermin dalam karya-karyanya. Pengetahuannya yang luas membuat puisi-puisi yang ditulis lebih bervariasi. Pengetahuan tersebut diperoleh dari latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman hidup.

Sebuah karya sastra dikatakan baik jika banyak menggunakan bahasa figuratif. Hal ini sejalan dengan Tarigan (dalam Jabrohim, 2009:42) mengungkapkan bahasa figuratif dipergunakan oleh pengarang untuk menghidupkan atau lebih mengekspresikan perasaan yang diungkapkan, sebab kata-kata saja belum cukup jelas menerangkan lukisan tersebut. Penggunaan bahasa figuratif dalam sebuah karya untuk menghasilkan pemikiran imajinatif dengan mengekspresikan perasaan dan pikiran yang terpendam di dalam jiwa, menambah intensitas perasaan pengarang dalam menyampaikan makna dan sikap, dan cara menyampaikan makna dengan menggunakan bahasa yang singkat. Dengan demikian, bahasa figuratif dapat membuat karya sastra lebih hidup dan menghindari hal-hal yang bersifat monoton yang dapat membuat pembaca bosan. Bahasa figuratif memiliki keistimewaan dalam menyampaikan makna melalui karya sastra. Makna puisi tersebut terbagi menjadi beberapa aspek, yaitu makna lugas, makna yang sebenarnya. Makna kiasan, membentuk daya imajinasi seseorang untuk melukiskan isi dari puisi. Makna lambang atau makna simbolis, terdapat kata yang merupakan lambang dari makna puisi itu sendiri. Makna utuh, makna dari keseluruhan puisi.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, penelitian terhadap buku kumpulan puisi Bulan Tertusuk Lalang karya D. Zawawi Imron belum pernah diteliti dari aspek apapun di lingkungan FKIP Untan dan sampai saat ini berdasarkan pemangamatan peneliti di internet juga belum pernah diteliti dari aspek apapun.

Pradopo (1990:7) mengungkapkan puisi adalah “mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama”. Sementara itu, Siswantoro (2010:26) mengungkapkan “puisi merupakan komunikasi pengalaman secara signifikan dalam bentuknya yang artistik, sebab sebagai bentuk seni (art) ia ditata oleh kaidah sastra yang telah menjadi konvensi masyarakat sastra”. Berbeda dengan pendapat Siswantoro, Sumardjo (1997:25) mengungkapkan puisi adalah “unsur bahasa yang dipergunakan semaksimal mungkin baik dalam arti, intensitas, irama serta bunyi katanya.”

Puisi merupakan ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi juga merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan dengan menggunakan bahasa yang lebih bervariasi. Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa puisi adalah satu di antara bentuk karya sastra yang dikarang secara imajinatif dan ekspresif dengan memperhatikan bahasa yang bervariasi agar tercipta kesan yang menarik hingga menjadi suatu ciri khas pada puisi.

Puisi dibangun dengan dua unsur yakni unsur fisik dan dan unsur batin, sebagai berikut.

1. Unsur Fisik

a. Diksi

Keraf (dalam Jabrohim 2009:35) mengatakan “pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan”. Selanjutnya, (Jabrohim 2009:35) mengungkapkan “diksi atau pilihan kata memunyai peranan penting dan utama untuk mencapai keefektifan dalam penulisan suatu karya sastra”. Dengan demikian, bagi seorang penulis penggunaan diksi yang baik harus memahami masalah kata dan makna. Agar menggunakan kata yang tepat dalam situasi yang dihadapi.

b. Pengimajian

Jabrohim (2009:36) mengungkapkan “pengimajian atau citraan berperan untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, membuat hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan, untuk menarik perhatian, dan memberikan kesan sebagai bayangan visual”. Dengan demikian, di dalam puisi diperlukan citraan guna mengkonkretkan gambaran ide-ide yang abstrak. Ide yang abstrak tersebut seolah-olah dapat ditangkap, dilihat, didengar, dicium, diraba, dan dipikirkan dengan bayangan visual pembaca.

c. Kata Konkret

Jabrohim (2009:41) mengungkapkan kata konkret “merupakan kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca”. Selanjutnya Waluyo (dalam Jabrohim 2009:41) mengungkapkan “bahwa dengan kata konkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair”. Dengan demikian, kata konkret digunakan sebagai alat komunikasi antara pengarang kepada pembaca, agar pembaca dapat membayangkan suasana yang sedang dialami oleh pengarang.

d. Bahasa Figuratif

Jabrohim (2009:42) mengungkapkan “bahasa figuratif dipakai untuk menghidupkan lukisan, mengkonkretkan, dan mengekspresikan perasaan yang diungkapkan”. Selanjutnya, Tarigan (dalam Jabrohim 2009:42) mengungkapkan “bahasa figuratif dipergunakan oleh pengarang untuk menghidupkan atau lebih mengekspresifkan perasaan yang diungkapkan sebab kata-kata saja belum cukup jelas untuk menerangkan lukisan tersebut”. Dengan demikian, bahasa figuratif merupakan bahasa kiasan yang digunakan oleh pengarang untuk menunjukan ekspresi perasaan yang sedang dirasakan.

e. Versifikasi

Jabrohim (2009:53) mengungkapkan versifikasi meliputi ritma, rima, dan metrum. Ritma dikenal sebagai irama atau wirama yaitu pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa yang teratur. Rima adalah pengulangan bunyi di dalam baris atau larik puisi, pada akhir baris puisi, atau pada keseluruhan baris dan bait puisi. Metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantian sudah tetap menurut pola tertentu. Hal tersebut disebabkan oleh jumlah suku kata yang tetap, tekanan yang tetap, dan alun suara menaik atau turunan

yang tetap. Dengan demikian, versifikasi merupakan unsur fisik puisi yang terbagi menjadi tiga bagian, bertujuan untuk membangun suasana puisi menjadi lebih menarik untuk dibaca dan dipahami.

f. Sarana Retorika

Jabrohim (2009:57) mengungkapkan sarana retorika merupakan gaya jenis-jenis bentuk atau pola gaya pengarang. Dalam kaitannya dengan puisi sarana retorika adalah muslihat pikiran. Dengan muslihat pengarang berusaha untuk menarik perhatian dan pikiran pembaca. Sehingga, pembaca berkomentemplasi dan tersugesti atas apa yang dikemukakan penyair. Dengan demikian, sarana retorika merupakan alat untuk mengajak pembaca untuk berpikir dan lebih menghayati gagasan yang dikemukakan oleh pengarang.

2. Unsur Batin

a. Tema

Tema adalah “gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya” (Waluyo 2002:17). Selanjutnya Aminuddin (2002:151) mengungkapkan “tema adalah ide dasar dari suatu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna dalam suatu puisi”. Dengan demikian, di dalam tema terdapat gagasan pokok, pandangan hidup dan permasalahan-permasalahan yang akan disampaikan penyair.

b. Perasaan (*feeling*)

Perasaan (*feeling*) adalah “sikap penyair terhadap pokok pikiran yang disampikannya” (Aminuddin 2002:150). Selanjutnya Waluyo (2002: 39) mengungkapkan “perasaan adalah cara penyair mengungkapkan perasaan”. Dengan demikian, perasaan merupakan sikap pengarang untuk mengungkapkan apa yang sedang dirasakan, seperti: gembira, sedih, terharu, terasing, tersinggung, patah hati, sombong, terkecam, cemburu, kesepian, takut, dan lain sebagainya.

c. Nada dan Suasana

Nada adalah cara pengungkapan sikap penyair kepada pembaca. Dari sikap itu tercipta suasana puisi. Ada puisi yang bernada sinis, protes, menggurui, memberontak, main-main, serius (sungguh-sungguh), patriotik, belas kasih (memelas), mencemooh, karismatik, filosofis, dan sebagainya (Waluyo 2002:37). Dengan demikian, nada merupakan sikap pengarang sehingga tercipta suasana puisi. Nada dan suasana pada puisi, digunakan pengarang untuk menunjukkan keadaan sekitar yang disampaikan oleh pengarang.

d. Amanat

Amanat, pesan atau nasihat adalah kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. amanat dirumuskan sendiri oleh pembaca. Sikap dan pengalaman pembaca sangat berpengaruh kepada amanat puisi. Cara menyimpulkan amanat puisi sangat berkaitan dengan cara pandang pembaca. Amanat tidak akan lepas dari tema dan isi puisi yang dikemukakan penyair (Waluyo 2002:40). Dengan demikian, amanat merupakan pesan yang disampaikan pengarang, berisi nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan.

Bahasa figuratif atau (*figurative language*) merupakan “satu di antara bentuk ketidaklangsungan ucapan pengganti arti” (Atmazaki 2008:92). Penyembunian makna dalam kiasan-kiasan bagi penyair, bertujuan untuk melihat

realitas dari dimensi yang lebih luas. Dengan adanya kiasan, pembaca juga akan dapat melihat realitas tidak sekadar apa yang pernah dialaminya, tetapi melihatnya dengan kemungkinan-kemungkinan. Keadaan itu dimungkinkan karena pengertian diambil dari sifat-sifat yang melekat pada kata-kata. Apa yang dikatakan dapat saling dikaitkan dengan apa yang dimaksudkan. Dengan demikian, pemakaian bahasa figuratif dalam sajak membuat sajak lebih segar, menarik perhatian, dan menimbulkan tanggapan yang lebih luas.

Pradopo (1990: 61) mengungkapkan bahasa kiasan (*figurative language*) digunakan untuk mendapatkan unsur kepuhutan. Adanya bahasa kiasan menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup.

Altenbernd (1966:14) mengungkapkan “bahasa kiasan ada bermacam-macam, namun meskipun bermacam-macam mempunyai sesuatu hal (sifat) yang sama, yaitu bahasa kiasan tersebut menghubungkannya dengan sesuatu yang lain”. Jenis-jenis bahasa figuratif sebagai berikut.

1. Metafora

Altenbernd (1966:15) menyatakan “metafora sebagai sesuatu hal yang sama atau setara dengan lainnya”. “Metafora ini bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding, seperti *bagai*, *laksana*, *seperti*, dan *sebagainya*” (Pradopo 1990:66). Metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata: *seperti bak*, *bagai*, *bagaikan*, dan *sebagainya*, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan *simile* tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan.

2. Metonimia

Altenbernd (1966:21) mengungkapkan “metonimia adalah bahasa yang berupa penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut”. Selanjutnya, Pradopo (1990: 77) mengungkapkan “metonimia ini dalam bahasa Indonesia sering disebut kiasan pengganti nama”. Dengan demikian, metonimia merupakan bahasa kias yang menggunakan pengganti nama dengan menyatakan sebuah objek yang berhubungan sama.

3. Sinekdoki (synecdoche)

Altenbernd (1966:21) mengungkapkan “sinekdoki adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian penting dari sesuatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri”. Sinekdoki ada dua macam yakni, *pars pro toto* menyatakan sebagian untuk keseluruhan dan *totum pro parte* menyatakan keseluruhan dan sebagian.

4. Personifikasi

Altenbernd (1966:22) mengungkapkan “personifikasi merupakan sosok lain yang mirip dengan metafora”. Selanjutnya, Pradopo (1990:75) mengungkapkan “personifikasi adalah bahasa kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia”. Sejalan dengan Pradopo, selanjutnya Keraf (2009: 140)

mengungkapkan “personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan”. Dengan demikian, personifikasi adalah bahasa kiasan yang menyamakan benda mati ke sifat-sifat kemanusiaan.

Untuk memahami secara utuh sebuah puisi perlu untuk memahami lapis makna puisi. Sebagai suatu totalitas yang dibentuk oleh elemen atau unsur intrinsik tertentu. Menurut Wellek (dalam Aminuddin, 1995:149) lapis makna puisi dapat dibagi menjadi dalam beberapa lapis, meliputi (1) lapis bunyi atau *sound stratum*; (2) lapis arti atau *units of meaning*; (3) lapis dunia atau realitas yang digambarkan penyair; (4) lapis dunia atau realitas yang dilihat dari titik pandang tertentu; dan, (5) lapis dunia yang bersifat metafisis. Sedangkan Richards (dalam Aminuddin, 1995:149) dalam lapis makna membaginya menjadi enam bagian, meliputi *sense*; *subject matter*, *feeling*; *tone*, *total of meaning*, *theme*, dan *intention*.

1. *Sense* adalah sesuatu yang diciptakan atau digambarkan oleh penyair lewat puisi yang dihidirkannya. Terdapatnya *sense* dalam suatu puisi, pada dasarnya akan berhubungan dengan gambaran dunia atau makna puisi secara umum yang diungkapkan penyairnya.
2. *Subject matter* adalah pokok pikiran yang dikemukakan penyair lewat puisi yang diciptakannya. Bila *sense* baru berhubungan dengan gambaran makna dalam puisi secara umum, maka *subject matter* berhubungan dengan satuan-satuan pokok pikiran tertentu yang secara khusus membangun suatu yang diungkapkan penyair.
3. *Feeling* adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkan. Hal itu mungkin saja terkandung dalam lapis makna puisi sejalan dengan terdapatnya pokok pikiran dalam puisi karena setiap menghadirkan pokok pikiran tertentu, manusia pada umumnya juga dilatarbelakangi oleh sikap tertentu pula.
4. *Tone* adalah sikap penyair terhadap pembaca sejalan dengan pokok pikiran yang ditampilkan.
5. *Total of meaning* adalah keseluruhan makna yang terdapat dalam suatu puisi. penentuan totalitas makna puisi didasarkan atas pokok-pokok pikiran yang ditampilkan penyair, sikap penyair terhadap pokok pikiran, serta sikap penyair terhadap pembaca.
6. *Thema* adalah ide dasar dari suatu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna dalam suatu puisi

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Waluyo (1987:130) mengungkapkan “amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya”. Selanjutnya, Zulfahnur (1996: 26) berpendapat bahwa “amanat merupakan pesan berupa ide, gagasan, ajaran, dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan dalam cerita secara implisit ataupun eksplisit”. Dengan demikian, amanat pada puisi dimaksudkan untuk menyampaikan pesan atau tujuan yang hendak disampaikan penyair kepada pembaca.

Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun dan berada di balik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair akan secara sadar berada dalam pikiran penyair. Namun, lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan. Penyair biasa tidak menyadari apa amanat yang ditulisnya. Penyair yang berada dalam situasi demikian biasanya merasa bahwa menulis puisi merupakan kebutuhan untuk berekspresi atau kebutuhan untuk aktualisasi diri.

Setiap penyair menyampaikan amanat yang berbeda-beda dalam sajak yang ditulisnya. Penghayatan terhadap amanat sebuah puisi tidak secara obyektif tetapi subyektif yang artinya berdasarkan interpretasi pembaca. Peranan pengajaran apresiasi puisi sangat penting dalam meningkatkan daya apresiasi pembaca sehingga tafsiran akan makna yang diberikan pembaca tidak jauh berbeda dengan maksud penyair.

Implementasi pada pembelajaran dalam pembelajaran sastra khusus pada puisi dapat dilihat dari bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Bahan pembelajaran di sekolah selalu terpaut pada pendekatan manajerial dan pendekatan pedagogis. Pendekatan manajerial berkaitan dengan aspek kurikulum dan tujuan pembelajaran. Pendekatan pedagogis atau substansi berkaitan dengan pemilihan bahan pembelajaran dan aspek keterbacaan untuk mengenali potensi siswa yang relevan dengan kesiapan mendapatkan pelajaran dan hasil yang diharapkan. Adapun penjelasannya akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Dilihat dari Aspek Kurikulum

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) digunakan sebagai bahan pembelajaran di sekolah. Hal ini dikarenakan KTSP mewajibkan pengembangan materi pembelajaran harus bersifat apresiatif yang mengharuskan seorang guru, khususnya guru bahasa dan sastra Indonesia mampu memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan lingkungan siswa.

b. Dilihat dari Aspek Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran sastra dapat memupuk kecerdasan siswa hampir dalam semua aspek. Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk penguasaan bahasa dan sastra secara utuh serta untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan pada diri siswa. Melalui apresiasi sastra, siswa dapat mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, dan melatih kecerdasan intelektual. Adapun tujuan pembelajaran sastra sejalan dengan pendapat Priyadi (dalam, Hutapea 2014:107) di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Mengubah keadaan siswa menjadi lebih baik dalam belajar, berakhlak, dan mempersiapkan diri menatap masa depan.
- 2) Penguasaan bahasa dan sastra secara utuh dan juga sekaligus dapat mengembangkan anak didik dengan penanaman nilai-nilai termasuk nilai-nilai kearifan lokal.
- 3) Meningkatkan pengetahuan budaya.
- 4) Menunjang pembentukan watak.

c. Dilihat dari Aspek Pemilihan Bahan Ajar

Bahan pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan siswa. Ada tiga kriteria dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra.

1) Bahasa

Seorang guru hendaknya harus selalu berusaha memahami tingkat kebahasaan siswa sehingga berdasarkan pemahaman tersebut guru dapat memilih materi yang cocok untuk disampaikan.

2) Psikologi/Kejiwaan

Tahap-tahap perkembangan psikologis siswa harus diperhatikan dalam memilih bahan pembelajaran sastra. Hal ini dikarenakan setiap siswa memiliki minat yang berbeda sehingga dapat memengaruhi kemampuan belajarnya. Selain itu, tahap perkembangan psikologis juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi.

Karya sastra yang dipilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis yang pada umumnya dapat diterapkan kepada siswa dalam suatu kelas. Dengan demikian, siswa yang turut serta dalam belajar dapat memahami dan dapat menerima karya sastra yang akan diajarkan oleh guru karena dalam satu kelas tidak semua siswa memiliki tahapan psikologis yang sama. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat menyajikan karya sastra yang setidaknya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa di dalam satu kelas.

3) Latar Belakang Budaya

Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang erat kaitannya dengan latar belakang kehidupan mereka. Karya sastra bahkan dapat menjadi lebih menarik lagi bagi siswa jika budaya yang dihadirkan berasal dari lingkungan mereka dan memiliki kesamaan sikap dengan mereka atau dengan orang-orang disekitar mereka. Oleh karena itu, guru sastra hendaknya dapat memilih bahan pengajaran dengan menggunakan prinsip yang mengutamakan karya-karya yang latar belakang ceritanya dikenal oleh siswa. Guru sastra seharusnya juga dapat memahami minat siswanya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan yang dimiliki siswa.

d. Dilihat dari Aspek Keterbacaan

Bahasa dan sastra memiliki keterkaitan yang sangat erat. Pada dasarnya untuk bisa memahami sastra, siswa harus mampu dan terampil berbahasa. Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi berbagai ragam karya sastra, satu di antaranya yaitu puisi. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, kebudayaan, dan lingkungan hidup.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Nawawi (dalam Siswanto, 2010:56) menjelaskan “metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, dan puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian kualitatif. Moleong (2011: 6) menyatakan penelitian kualitatif adalah “penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah”.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Endraswara (2011:72) mengungkapkan “stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa suatu karya sastra”. Stilistika adalah bagian ilmu sastra dan akan menjadi bagian penting, karena melalui metode ini akan ditawarkan ciri-ciri khususnya karya sastra (Wellek dan Werren 1990:226). Selanjutnya, Siswantoro (2010:50) mengungkapkan “pendekatan stilistika menghendaki kita mengeksplorasi fenomena style yang meliputi gaya bahasa, seperti metafora, sinekdoke, personifikasi, metomini, dan lain-lain”. Stilistika akan membangun aspek keindahan karya sastra. Semakin pandai pemanfaatan stilistika, karya sastra yang dihasilkan akan semakin menarik.

Data dalam penelitian ini adalah kutipan berupa kata, frasa, dan kalimat-kalimat yang mengandung bentuk-bentuk bahasa figuratif, makna bahasa figuratif, dan amanat yang terdapat dalam Kumpulan Puisi Bulan Tertusuk Lalang Karya D. Zawawi Imron.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari kumpulan Puisi Bulan Tertusuk Lalang Karya D. Zawawi Imron. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data sebagai berikut. (1) Peneliti membaca kumpulan Puisi Bulan Tertusuk Lalang Karya D. Zawawi Imron, secara keseluruhan dan berulang-ulang. (2) Mencari dan menemukan data (larik) berdasarkan permasalahan yang ada. (3) Menentukan data berdasarkan permasalahan yang diteliti dalam penelitian. (4) Mengklasifikasikan data berdasarkan permasalahan dalam penelitian.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Kedudukan peneliti sebagai instrument utama adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan menjadi pelopor hasil penelitian. Selain itu, alat pengumpul data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut. (1) Alat tulis berupa pensil, pulpen, dan penghapus sebagai alat untuk menulis dari sumber data yang telah ditemukan. (2) Buku atau kartu pencatat sebagai media untuk menulis pengumpulan sumber data. (3) Laptop sebagai penyimpanan sumber data yang telah disimpulkan.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam menganalisis data yaitu dengan langkah-langkah kerja strukturalisme semiotik. Teknik yang digunakan peneliti untuk menganalisis data terdiri atas beberapa tahap, sebagai berikut. (1) Membaca kembali data yang telah terkumpul. (2) Membaca heuristik data yang telah terkumpul. (3) Membaca hermeneutik data yang telah terkumpul. (4) Menganalisis dan menginterpretasi data sesuai dengan rumusan masalah. (5) Mencatat data sesuai dengan rumusan masalah. (6) Mendeskripsikan hasil analisis. (7) Menyimpulkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa figuratif yang terdapat pada kumpulan puisi *Bulan Tertusuk Lalang* karya D. Zawawi Imron secara keseluruhan adalah 33 data, yakni bahasa figuratif metafora di 4 puisi, bahasa figuratif metonimia di 2 puisi, bahasa figuratif sinekdoki di 14 puisi, dan bahasa figuratif personifikasi di 26 puisi.

1. Bentuk-bentuk Bahasa Figuratif

a. metafora

Metafora dalam puisi “Senandung Nelayan”

Metafora dalam puisi terdapat pada bait ketiga baris pertama, yakni “jika sebutir air mata adalah permata”/”tolong simpan di jantung telukmu” (BTL, 2000:16). “Air mata” dibandingkan dengan “permata”. “Air mata” dapat memiliki makna jernih, bersih, dan lembut yang pada hakikatnya seperti air mata, sedangkan “permata” memiliki makna putih bening namun bentuknya keras. Disandingkannya air mata dan permata membuat metafora menjadi lebih kuat. Larik ini menggambarkan si aku merasa kecewa pada dirinya sendiri. Sebab si aku lirik merasakan kesedihan di dalam hatinya karena tidak mendapatkan hasil laut seperti para nelayan yang lain.

b. metonimia

Metonimia dalam puisi “Kudengar”

Metonimia dalam puisi terdapat pada bait ketiga baris pertama, yakni “kudengar bahwa tombak dan jerat itu harus memaafkan” (BTL, 2000:57). “Tombak dan jerat” menggantikan sang penguasa. “Tombak” memiliki makna orang yang memiliki sifat keras, sedangkan “jerat” menggambarkan aturan. Larik ini menggambarkan pada hakikatnya setiap manusia harus saling memaafkan. Para ibu yang hanya bisa memaafkan para penguasa yang bertindak semena-mena terhadap keluarga nelayan dan berdoa kepada Tuhan agar para suami mereka diberikan perlindungan selama bekerja sebagai nelayan.

c. sinekdoki

Sinekdoki dalam puisi “Senandung Nelayan”

Sinekdoki dalam puisi terdapat pada bait ketiga baris kedua, yakni “tolong simpan di jantung teluk mu!” (BTL, 2000:16). “Jantung telukmu” merupakan *pars pro toto* yakni sebagian untuk keseluruhan. Larik ini menggambarkan sikap dari si aku lirik yang sangat kecewa dan si aku lirik hanya bisa menyampaikan kekecewaan ini hanya kepada Tuhan.

d. Personifikasi

Personifikasi dalam puisi “O, Suara Itu”

Personifikasi dalam puisi terdapat pada bait pertama baris ketiga, yakni “setelah rindu rimbun bertunas” (BTL, 2003: 12). “Tunas” seolah-olah memiliki sifat manusia yang memiliki rasa kerinduan terhadap sesuatu hal. Larik ini menggambarkan perasaan si aku lirik yang merasakan lelah akibat sikap optimis untuk mencari pekerjaan yang begitu kuat.

2. Makna Bahasa Figuratif

No	Lapis Makna	Puisi “O, Suara Itu”
1.	<i>Sense</i>	Puisi “o, suara itu” memberikan gambaran tentang perjuangan hidup seseorang mencari pekerjaan.
2.	<i>Subject Matter</i>	Bahasa figuratif personifikasi, “setelah rindu rimbun bertunas” menggambarkan perasaan si aku lirik yang merasakan lelah akibat sikap optimis untuk mencari pekerjaan yang begitu kuat.
3.	<i>Feeling</i>	Berdasarkan pemaparan makna dari bait pertama hingga bait terakhir dapat ditentukan sikap penyair terhadap puisi tersebut. Berbagai macam sikap seseorang saat menghadapi situasi demikian seperti semangat, menyadari kesalahan, dan penyesalan. Melalui pernyataan tersebut, penyair memiliki sikap pantang menyerah.
4.	<i>Tone</i>	Sikap penyair terhadap pembaca akan menunjukkan adanya sikap yang bermacam-macam pula, seperti kemarahan, kesedihan, dan kebencian. Pernyataan tersebut dapat dipastikan bahwa penyair menyikapi pembaca dengan sikap kesedihan.
5.	Totalitas Makna	Puisi “o, suara itu” menggambarkan tentang tentang si aku lirik yang mencari pekerjaan. Semua usaha dan cara sudah dilakukan demi mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Namun, setelah mencari pekerjaan tersebut, pekerjaan itu tidak kunjung didapatkan. Akhirnya, si aku lirik menyadari dan menyesal. Bahwa dalam usaha apapun itu harus selalu mengingat Tuhan. Segala bentuk upaya dalam berusaha harus dipasrahkan dengan cara berdoa kepada Tuhan. Sebab Tuhan sudah menetapkan takdir untuk semua makhluk hidup.
6.	Tema	Berdasarkan keseluruhan totalitas makna yang terdapat dalam puisi “o, suara itu” tema dalam puisi adalah segala usaha yang dilakukan harus diiringi dengan berdoa kepada Tuhan.

3. Amanat

O, SUARA ITU (BTL, 2000:12)

Amanat yang disampaikan pada puisi “O, Suara Itu” (BTL, 2000:12) yaitu setiap usaha yang dilakukan harus diiringi dengan berdoa kepada Tuhan. Menyerahkan semua apa yang telah dilakukan dengan takdir yang telah ditetapkan oleh Tuhan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa, kumpulan puisi *Bulan Tertusuk Lalang* karya D. Zawawi Imron secara keseluruhan adalah 46 data, yakni bahasa figuratif metafora di 4 puisi, bahasa figuratif metonimia di 2 puisi, bahasa figuratif sinekdoki di 14 puisi, dan bahasa figuratif personifikasi di 26 puisi. Makna yang terdapat dalam kumpulan puisi *Bulan Tertusuk Lalang* karya D. Zawawi Imron menggambarkan secara keseluruhan tentang penyesalan, kekasih, dan alam. Penyair memberikan makna secara konkret dengan menggunakan bahasa figuratif sehingga membuat puisi menjadi lebih menarik. Kumpulan puisi *Bulan Tertusuk Lalang* karya D. Zawawi Imron terdapat tiga amanat yakni saat dalam keadaan senang atau susah hendaknya selalu mengingat, berdoa, dan bersyukur kepada Tuhan, berilah kasih sayang terhadap orang-orang yang berada dilingkungan sehari-hari, dan janganlah merusak alam dengan tujuan kepentingan pribadi. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa dalam proses belajar dengan materi puisi. Guru dan siswa dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi bagaimana membedakan bentuk bahasa figuratif, pemaknaan puisi, dan amanat yang terkandung di dalam puisi.

Saran

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang dapat menjadi saran yaitu penelitian tentang bahasa figuratif dalam puisi masih kurang diteliti. Penelitian tentang bentuk, makna, dan amanat dalam puisi ini diharapkan akan memberi referensi tambahan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian sastra di Kalimantan Barat oleh guru, siswa, dan mahasiswa khususnya Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan Pontianak.

DAFTAR RUJUKAN

- Aldila, Niki. 2012. *Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Menjadi Tua dan Tersisih Karya Vanny Crisma W.* Skripsi. FKIP: Universitas Tanjungpura.
- Alternbernd, Lynn dan Lewis, Leslie L. *Hand Book For The Study Of Poetry.* USA: The Macmillan Company.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Atmazaki. 2008. *Analisis Sajak: Teori, Metode, dan Aplikasi.* Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra.* Yogyakarta: CAPS.
- Finoza, Lamuddin. 2008. *Komposisi Bahasa Indonesia.* Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Hidayati, Inoer. 2012. *Buku Pintar EYD.* Yogyakarta: Indonesia Tera.
- Imron, D. Zawawi. 2000. *Bulan Tertusuk Lalang.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Jabrohim, dkk. 2009. *Cara Menulis Kreatif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya bahasa.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Moleong, Lexi J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgianto, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjra Mada University Press.
- Nurlailah dan Laelasari. 2008. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung. Nuansa Aulia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjra Mada University Press.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Sumardjo Jakob dan Saini. K. M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, Herman. J. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, Herman. J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Z.F. Zulfahur, dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Depdiknas.